

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah yang memiliki nilai-nilai keagamaan dengan tujuan mengajak manusia menuju jalan Allah. Dakwah Islam bukan hanya rangkaian kata-kata tanpa makna berharga di dalamnya. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Dr. Muhammad Sayyid al-Wakil dalam bukunya Prinsip dan Kode Etik Dakwah (2002: 3-4) bahwa:

Dakwah Islam bukan hanya serangkaian kata yang diulang ulang untuk memukau ummat. Juga bukan serentetan filsafat pemikiran yang menerawang, namun tidak pernah melahirkan relita dalam kehidupan. Tapi Dakwah Islam adalah dakwah yang bersifat amaliyah, yang mewujudkan sosok gerakan keteladanan yang menjanjikan satu jaminan kepercayaan kepada ummat manusia. Tentang apa yang didambakan jiwa dan apa yang dipandang oleh akal dan rohani mereka sebagai ketentraman dan ketenangan batin, petunjuk dan nilai kebenaran serta kebaikan dalam realita kehidupan.

Karena itu, Al-Quran menyebutkan dakwah Islam dengan ahsanul qaula (ucapan) dan perbuatan yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Fushshilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (QS. Fushshilat: 33)

(Terjemah QS. Fushshilat: 33 Departemen Agama RI, 2007: 490)

Dalam ayat ini dakwah tidak hanya berdimensi ucapan tetapi juga perbuatan seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.. Islam telah menjadikan pribadi Rasulullah SAW. sebagai suri teladan yang paling sempurna bagi seluruh ummat manusia dari generasi ke generasi yang diabadikan dalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi yang mengharapkan ridho Allah dan kedatangannya hari kiamat dan banyak berdzikir kepada Allah”. (QS Al-Ahzab: 21)

(Terjemah QS. Al-Ahzab: 21 Departemen Agama RI, 2007 : 320)

Pada ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Rasulullah SAW. ke permukaan bumi adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW. hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. (Armai Arief, 2002: 117)

Secara sederhana, keteladanan diartikan sebagai sesuatu yang dapat ditiru atau dicontoh. Sebuah proses meniru dan mengikuti selalu terjadi pada diri manusia. Ini menjelaskan dengan sangat tegas akan pentingnya keteladanan dalam hidup. Karena setiap orang punya tabiat meniru, maka seorang da'i, yang dimungkinkan akan ditiru semestinya selalu tampil sebagai teladan yang baik. Seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. dalam ayat diatas, agar mad'u yang meniru mendapatkan contoh yang baik untuk ditiru.

Pada prinsipnya, keteladanan adalah unsur terpenting yang harus direalisasikan khususnya keteladanan utuh yang mencerminkan keutuhan Islam yang shahih dalam segala ajaran dan tuntunanya tanpa kekeliruan. Dengan harapan prinsip ini dapat terbentuk pada setiap pribadi muslim.

Rasulullah SAW. sebagai utusan Allah SWT beliau menerima risalah dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pengikut dan ummatnya. Rasulullah SAW. mewarisi ilmu kepada umatnya, bukan untuk disembuyikan atau dipelihara untuk dirinya pribadi, tetapi untuk dimanfaatkan

untuk dirinya dan orang lain. Sebagaimana sabda Rasul yang artinya: “*Sampaikanlah dariku walau satu ayat*” (HR.Bukari 3/1257)

Salah satu kegiatan dakwah adalah dengan melakukan aktivitas tabligh. Tabligh merupakan suatu tindakan yang dimaksudkan untuk sampainya pesan Tuhan kepada umat manusia, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat serta mendapat ridho Allah Swt. Tabligh merupakan kegiatan dalam upaya mengajak manusia menuju jalan Allah SWT. Pendapat penulis tersebut sesuai dengan pendapat Enjang AS & Aliyudin (2009:53) bahwa “Tabligh secara bahasa berasal dari akar kata (*ballagha, yuballighu, tablighan*) yang berarti menyampaikan. Tabligh adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain”.

Selain itu Enjang AS & Aliyudin (2009: 56) menjelaskan bahwa “Tabligh merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan/menyebarkan (transmisi) tujuan Islam melalui media mimbar atau media massa (baik elektronik ataupun cetak) dengan sasaran orang banyak atau khalayak”.

Tabligh sebagai sebuah kegiatan penyebaran ajaran Islam, memiliki berbagai macam aktivitasnya. Aktivitas tabligh meliputi *khitobah*, *kitabah*, dan *i'lam*. Aktivitas tabligh dalam bentuk *khitobah* merupakan kegiatan dakwah *bil-lisan* yang menuntut kemampuan retorika yang baik. Kegiatan tabligh dalam bentuk *kitabah* merupakan kegiatan penyebaran ajaran Islam melalui media tulisan dalam lingkup catatan-catatan yang memuat makna ajakan kepada kebaikan. Sedangkan aktivitas tabligh dalam bentuk *i'lam* yaitu kegiatan penyebaran Islam melalui media massa.

Tabligh sebagai proses dalam penyampaian nilai-nilai Islam memiliki berbagai unsur yang akan mendukung dalam terlaksananya kegiatan tabligh. Unsur-unsur dalam tabligh tersebut diantaranya: *Muballigh* (pelaku tabligh), *Muballagh* (sasaran tabligh), *Mawdhu*

Tabligh (materi tabligh), *Ushlub Tabligh* (metode tabligh), *Washilah Tabligh* (media tabligh), *Manhaj Tabligh* (tujuan tabligh). Unsur-unsur dalam kegiatan tabligh tersebut memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Jika salah satu unsur tabligh tidak berfungsi, maka aktivitas tabligh tidak akan efektif.

Di Indonesia banyak orang yang menolak Islam bukan karena tidak simpati pada nilai-nilai ajarannya. Tetapi lebih karena tidak tampaknya nilai-nilai Islam itu diperaktikkan secara konkret dalam realitas kehidupan. Islam lebih sering disampaikan sebagai nilai-nilai teoritis, sementara realitas masyarakat Islam sendiri masih belum menunjukkan komitmen serius kepada agamanya. (M.Munir, 2003: 193) Meski begitu, penyebaran nilai-nilai Islam di masyarakat masih dirasakan penting oleh masyarakat sampai sekarang. Bahkan tingkat kepentingan masyarakat terhadap kehadiran aktivitas tabligh terus meningkat. Oleh karena itu, dapat dipahami bila sekarang kehadiran majelis talim semakin marak kegiatannya, dan terus meningkat dengan pesat. (Sutaryana, 1993: 1)

Saat ini banyak sekali muballigh-muballigh di masyarakat. Muballigh-muballigh tersebut menjalankan aktivitas tabligh dalam bentuk *khitabah*, *kitabah* dan *i'lam*. Hanya saja mayoritas muballigh-muballigh tersebut hanya pandai dalam salah satu aspek dari berbagai macam aktivitas tabligh. Jarang sekali ditemukan muballigh yang pandai berbicara sekaligus pandai menulis dan pandai dalam memanfaatkan media sebagai kegiatan tabligh. sebagai seorang muballigh, ia dituntut untuk mampu dalam melaksanakan kegiatan tabligh baik dalam bentuk lisan, tulisan, ataupun melalui pemanfaatan media massa. Hal ini dikarenakan muballigh sebagai penggerak tabligh seyogyanya mampu memposisikan diri dalam semua elemen yang akan mendukung tersebarnya ajaran Islam ke seluruh ummat manusia.

Saat ini, masyarakat memiliki krisis keteladanan dalam meneladani muballigh yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan aktivitas tabligh secara menyeluruh baik dalam

aspek *khitabah*, *kitabah* dan *i'lam*. Terlebih lagi mubaligh yang ucapannya sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Habib Munzir Al Musawa salah seorang ummat Nabi Muhammad SAW yang pantas mendapatkan gelar mubaligh. Beliau tidak hanya pandai beretorika saja, menyampaikan Islam secara teoritis, akan tetapi beliau juga menyampaikan Islam secara praktis. Selain mewarisi ilmu dari Nabi Muhammad SAW. Beliau juga memiliki garis keturunan dari Nabi Muhammad SAW. Yaitu dari ayah Habib Munzir bin Fuad bin Abdurrahman Al Musawa sampai kepada cucu Nabi Muhammad SAW yang bernama Hussein bin Ali bin Abi Thalib suami dari Fatimah Az-Zahra putri Rasulullah SAW. (Ibnu Fuad Al Musawa, 2014: viii)

Habib Munzir sangat mencintai Rasulullah SAW., menjadikan Rasulullah SAW. sebagai idola dan panutan dalam perjalanan dakwahnya. Habib Munzir meneladani Rasulullah SAW. hampir seluruh aspek kehidupan. Tidak hanya masalah aqidah dan ibadah, tetapi juga dari dinamika dakwah yang berkaitan langsung kehidupan sehari-hari, seperti di bidang sosial Habib Munzir membuka Majelis Ta'lim, di bidang ekonomi Habib Munzir membuka Kios Nabawi, di bidang seni khususnya seni musik Hadroh yang selalu mengiringi Tabligh Akbar Majelis Rasulullah SAW..., di bidang politik Habib Munzir memosisikan dirinya sebagai fasilitator dan konsultan atas masalah politik di negeri ini.

Dalam aktivitas tablighnya, beliau menguasai ketiganya. Dari ranah *khitabah* Habib Munzir memiliki kemampuan retorika yang baik. Dari ranah *kitabah* Habib Munzir selain menulis artikel di websitenya dan menerbitkan beberapa buku. Dari ranah *i'lam* Habib Munzir beberapa kali menjadi narasumber di beberapa stasiun TV swasta.

Inilah bukti sukses aktivitas tabligh Habib Munzir bin Fuad Al Musawa. 15 tahun aktivitas tablighnya menjadikan beliau mubaligh yang sangat dihormati, disegani, dan

ditелadani para tokoh masyarakat, murid-muridnya, hingga seluruh kalangan masyarakat di Indonesia. Keteladanannya memberikan kesan yang mendalam bagi para jama'ah sampai akhir hayatnya.

Dari fenomena dan sosok Habib Munzir di atas, maka mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana aktivitas tabligh yang dilakukan oleh Habib Mundzir di Majelis Rasulullah yang mampu menggabungkan aktivitas tabligh *khitabah*, *kitabah* dan *i'lam*. Terlebih lagi apa yang diucapkannya sesuai dengan apa yang dilakukannya. Hal ini menjadi sebuah indikator sebagai sebagai muballigh yang pantas untuk dijadikan teladan bagi ummat. Mengingat dan melihat hal ini, penulis tertarik dan tergugah untuk mengadakan penelitian secara ilmiah terhadap figur Habib Munzir bin Fuad Al Musawa. Mengajukan penulisan skripsi dengan judul **“Keteladanan Habib Munzir Al Musawa dalam Aktivitas Tabligh di Majelis Rasulullah SAW..”**

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini difokuskan pada studi tokoh Habib Munzir dalam Aktivitas Tabligh di Majelis Rasulullah SAW. dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku Habib Munzir di Majelis Rasulullah?
2. Bagaimana aktivitas tabligh Habib Munzir di Majelis Rasulullah?
3. Bagaimana keselarasan antara isi tabligh dengan perilaku Habib Munzir?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui dan dan memahami perilaku Habib Munzir di Majelis Rasulullah SAW.

2. Mengetahui dan memahami aktivitas tabligh Habib Munzir di Majelis Rasulullah SAW.
3. Mengetahui dan memahami keseselarasan antara isi tabligh dengan perilaku Habib Munzir.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan keilmuan tabligh, menambah khazanah dunia Islam dan mampu menjadi ilmu dalam peningkatan kemampuan yang harus dimiliki oleh muballigh.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi tuntunan para da'i dalam peranan Keteladanan Habib Munzir bin Fuad Al Musawa dalam Aktivitas Tabligh di Majelis Rasulullah SAW.. dengan pengalaman, pengetahuan, dan semangatnya terhadap dakwah Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Dakwah Islam sebagai kegiatan penyebaran ajaran Islam merupakan sebuah kewajiban yang dibebankan langsung kepada manusia oleh Allah Swt. Dengan kewajiban tersebut maka dakwah senantiasa harus memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan petunjuk yang mengajak kepada kemaslahatan ummat. M.Natsir, 1977: XI memaparkan bahwa:

“Dakwah Islam dalam arti luas ialah tugas dan amalan setiap muslim dari zaman ke zaman. sebagai salah satu tugas sejarah yang tak dapat di elakan oleh setiap muslim yang menerima risalah Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangannya kegiatan dakwah ternyata bukan hal yang mudah untuk dilakukan, tetapi membutuhkan berbagai instrument yang kompleks. Sehingga, seorang da'i dituntut untuk bersungguh-sungguh dan profesional dalam melaksanakan tugasnya”.

Dengan pembebanan yang berlanjut dari zaman ke zaman maka dakwah membutuhkan berbagai persiapan yang matang. Persiapan dari semua unsur-unsur tabligh, terutama muballigh sebagai penggerak tabligh tersebut. Maka sudah menjadi kemauan bahwa setiap muslim harus senantiasa menjadi muballigh dan menjalankan tabligh. Pendapat peneliti diperkuat dengan ungkapan Enjang AS & Aiyudin, 2009: 4 bahwa “Paradigma dakwah sebagai tabligh merupakan perintah menyampaikan yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT, beliau menerima risalah dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia”.

Selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pengikut dan umatnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Fushshilat ayat: 33 yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝۳۳

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri” (Terjemah QS Fussilat : 33 Departemen Agama RI, 2007: 490)

Dan dalam QS. Yaasiin: 17 yang berbunyi:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ۝۱۷
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya “tidak ada kewajiban bagi kami kecuali menyampaikan (Agama Allah) dengan jelas”. (Terjemah QS. Yaasiin: 17 Departemen Agama RI, 2007: 441).

Salah satu ragam aktivitas dakwah yaitu dengan melalui tabligh. Syukriadi Sambas berpendapat tentang tabligh dalam buku kisi-kisi MUK (2014: 35) “Tabligh ialah upaya menyampaikan agama Allah kepada manusia dan mendorong mereka agar memahami, mengimani, dan menggunakannya sebagai pedoman dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”. Aktivitas tabligh, pada hakikatnya adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah SWT. sebagai

pedoman hidup manusia dan untuk dilaksanakan guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tabligh sebagai sebuah kegiatan penyebaran ajaran Islam, memiliki berbagai macam aktivitasnya. Aktivitas tabligh meliputi *khitabah*, *kitabah*, dan *i'lam*. Aktivitas tabligh dalam bentuk *khitabah* merupakan kegiatan dakwah *bil-lisan* yang menuntut kemampuan retorika yang baik. Kegiatan tabligh dalam bentuk *kitabah* merupakan kegiatan penyebaran ajaran Islam melalui media tulisan dalam lingkup catatan-catatan yang memuat makna ajakan kepada kebaikan. Sedangkan aktivitas tabligh dalam bentuk *i'lam* yaitu kegiatan penyebaran Islam melalui media massa.

Tabligh sebagai proses dalam penyampaian nilai-nilai Islam memiliki berbagai unsur yang akan mendukung dalam terlaksananya kegiatan tabligh. Unsur-unsur dalam tabligh tersebut diantaranya: *Muballigh* (pelaku tabligh), *Muballagh* (sasaran tabligh), *Mawdhu Tabligh* (materi tabligh), *Ushlub Tabligh* (metode tabligh), *Washilah Tabligh* (media tabligh), *Manhaj Tabligh* (tujuan tabligh). Unsur-unsur dalam kegiatan tabligh tersebut memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Jika salah satu unsur tabligh tidak berfungsi, maka aktivitas tabligh tidak akan efektif.

Salah satu unsur yang merupakan tonggak dalam menggerakkan kegiatan tabligh adalah muballigh. Muballigh atau ulama adalah salah seorang pengikut dan ummat Nabi Muhammad SAW. yang tampil mewarisi tugas suci ini. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya Ulama adalah pewaris para nabi. (HR. Abu Daud Dan Tirmidzi Dari Abi Darda'). Artinya pada zaman ini ulama lah yang bertugas menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia.

Untuk itu, dalam kegiatan tabligh membutuhkan muballigh yang mampu dijadikan sebagai teladan ummat. Keteladan dalam aktivitas tabligh adalah menyampaikan dengan memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan syari'at. Bahkan

uswatun hasanah adalah salah satu kunci sukses tabligh, salah satu bukti adalah bahwa pertama kali tiba di Madinah, yang dilakukan Rasulullah SAW. adalah membangun masjid Quba dan menyatukan kaum Anshar dan Muhajirin dalam Ukhuwah Islamiyah.

Oleh karena itu, aktivitas tabligh harus bersifat menunjang dan memberikan sumbangan ke arah pencapaian tujuan tabligh, yaitu sampainya pesan Tuhan kepada umat manusia, sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dan teraktualisasikan dalam seluruh aspek kehidupan. Tentu bukan hanya menyampaikan Islam sebagai nilai-nilai teoritis, tetapi menyampaikan Islam sebagai nilai-nilai praktis yang bersifat amaliyah dalam seluruh aspek kehidupan. Karena dikhawatirkan bila menyampaikan Islam sebagai nilai-nilai teoritis saja menjadikan dakwah hanya dalam taraf lisan. Sebagaimana pendapat M. Munir (2006: 201) "Bisa jadi sebagian pendengar atau pembaca tidak memahami itu semua, bahkan mungkin tidak mengerti maksud dan tujuannya. Terkadang sebagian atau seluruhnya terlupakan, dan ia hanya sebagai sebuah teori belaka, sedangkan sebagian besar tidak mengerti bagaimana penerapannya, atau kadang-kadang sebagian mereka keliru dalam penerapannya".

Keteladanan yang aplikatif (amaliyah) mempunyai pengaruh yang besar dan sangat kuat dalam menyebarkan prinsip dan fikrah. Sebab, ini merupakan kristalisasi dan wujud konkret dari prinsip dan fikrah tersebut. Ia bisa dilihat dengan jelas, dicontoh, dan diikuti. Pada prinsipnya, keteladanan adalah unsur terpenting yang harus direalisasikan dalam aktivitas tabligh, khususnya keteladanan utuh yang mencerminkan keutuhan Islam yang shahih dalam segala ajaran dan tuntunannya tanpa kekeliruan. Dengan harapan, prinsip ini dapat terbentuk pada setiap pribadi muslim, membantu kaum muslimin untuk mengenal Islam secara teori dan praktek, meneladani dalam seluruh aspek kehidupan seperti masalah ibadah, syariah, serta kehidupan sehari-hari.

Fenomena saat ini, yang melanda masyarakat kita adaah krisisnya keteladanan. Tentu Rasulullah SAW. menjadi teladan yang utama dalam semua sisi kehidupan. Teladan Rasulullah SAW. tersebut dijadikan sebagai solusi dalam kehidupan umat, yang secara internal kondisi jiwanya labil dan tidak konsisten. Di dalam hatinya memiliki potensi kebaikan dan potensi hawa nafsu. Sementara dalam aspek eksternal syaithan selalu berusaha menggodanya yang dapat menggoyahkan prinsipnya. Di sin, tugas seorang mubaligh adalah memelihara semaksimal mungkin dengan kelebihan dan kekurangannya sebagai manusia agar tetap bisa tampil sebagai teladan dimata ummatnya, dan mampu memberikan solusi ummat dengan bentuk keteladanan. Salah satu keteladanan seorang mubaligh dengan tidak memisahkan antara apa yang ia katakan dengan apa yang ia kerjakan. Karena seorang mubaligh yang tidak beramal sesuai dengan ucapannya seperti pemanah tanpa busur. Hal ini sebagaimana pendapat Munir, (2003: 83) bahwa “Seorang mubaligh harus sesuai antara ucapan, tulisan dan perbuatan yang mengacu pada bentuk keteladanan yang disengaja maupun yang tidak sengaja”.

Habib Munzir Al Musawa adalah seorang mubaligh yang dikenal sebagai pimpinan Majelis Rasulullah SAW. Aktivitas tablighnya menjangkau berbagai wilayah di Indonesia bahkan dunia. Isi tablighnya menyentuh berbagai kalangan, dengan diiringi keteladanannya menjadikan beliau disayangi oleh gurunya Al Habib Umar bin Hafidz, banyak dicintai oleh ummatnya, bahkan dikalangan pemuda muslim dijadikan sebagai panutan dan idola dalam mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Ummat Islam, khususnya jama'ah menganggap kepribadian Nabi Muhammad SAW. tercermin dalam diri Habib Munzir al Musawa. Dari mulai sifatnya seperti *shidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*, sampai pada metode tablighnya melalui lisan, tulisan, dan perbuatan.

Kesuksesan aktivitas tablighnya dimulai dari Jakarta dengan mengunjungi rumah-rumah murid sekaligus teman jama'ahnya sekita 3-10 orang. Kemudian jama'ah semakin banyak, sehingga majelis mulai berpindah-pindah rumah dari musholla ke masjid hingga

lapangan luas. Majelisnya semakin berkembang hingga mulai membutuhkan kop surat, undangan dan sebagainya. Semenjak itu mulai muncul ide pemberian nama, para jama'ahnya mengusulkan memberikan nama *Majelis Habib Munzir*, namun ia menolak lantas menetapkan nama Majelis Rasulullah SAW. (Ibnu Fuad Al Musawa,2014: 11) Majelis yang dibawanya di Indonesia tercatat sering dihadiri tokoh-tokoh nasional seperti Susilo Bambang Yudhoyono, Surya Dharma Ali, Joko Widodo dan tokoh lainnya.

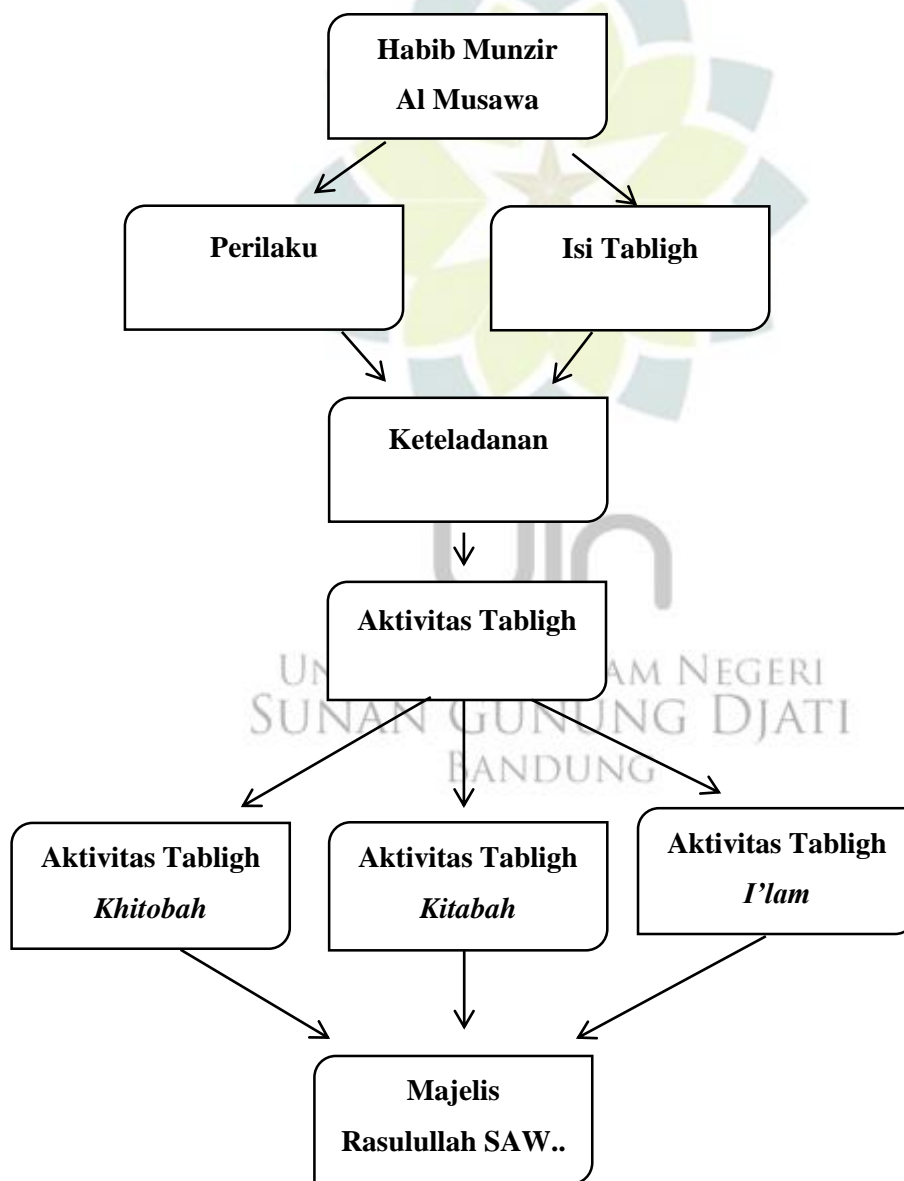
Namun sayang, aktivitas tabligh Habib Munzir ini berhenti karena pada usia 40 tahun beliau tutup usia. Meninggalnya Habib Munzir menyebar dengan cepat ke berbagai penjuru Indonesia dan mengejutkan banyak pihak. Ucapan belasungkawa datang dari berbagai kalangan, mulai dari ulama, pejabat, tokoh dan tentu saja jama'ah setianya. Inilah bukti sukses aktivitas tabligh Habib Munzir al Musawa.

Berdasarkan teori diatas, maka untuk menguraikan Keteladanan Habib Munzir dalam Aktivitas Tabligh di Majelis Rasulullah SAW. peneliti menggunakan teori keteladanan, teori citra da'i, teori perilaku, dan teori tabligh.



Gambar 1.1

Skema Kerangka Berpikir
Keteladanan Habib Munzir dalam Aktivitas Tabligh
di Majelis Rasulullah SAW.



F. Langkah- Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian sering di sebut metodologi penelitian. Secara garis besar mencakup penentuan: lokasi, objek, metode, jenis data sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data yang akan ditempuh. (Panduan Skripsi, 2013: 77)

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Rasulullah SAW. yang bertempat di Jln. Cikoko Barat V RT. 03 RW. 05 No. 66 Cikoko, Pancorang Jakarta Selatan. Adapun alasan lokasi tersebut, dikarenakan peneliti ingin langsung meneliti aktivitas tabligh beliau di pusat yaitu Jakarta. Selain itu, penelitian ini mendapat respon yang baik dari keluarga Habib Munzir dan jama'ahnya.

2. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian dari penelitian ini adalah aktivitas tabligh yang dilakukan Habib Munzir bin Fuad Al Musawa. Hal ini dikarenakan terdapat keunikan dari beliau sebagai sosok muballigh, ulama yang mampu menggabungkan aktivitas tabligh dalam bentuk *khitobah*, *kitabah* dan *i'lam* juga sebagai sosok muballigh yang pantas dijadikan teladan bagi ummat.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan dengan cara memperoleh data dengan menerangkan, memberi gambaran, dan mengklasifikasikan serta menginterfensikan data apa adanya. (Panduan Skripsi, 2013: 79) yang kemudian disimpulkan menggunakan metode sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, yakni: wawancara, dokumentasi, dan catatan- catatan perjalanan hidup sang tokoh.

Adapun kaitannya dengan judul, maka peneliti ingin memaparkan upaya yang dilakukan Habib Munzir dalam aktivitas tablighnya baik dalam aspek *khitobah*, *kitabah* dan *i'lam* di Majelis Rasulullah SAW. yang pada akhirnya dapat menjadi teladan bagi ummat.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data kualitatif, yaitu data-data berupa penjelasan deskriptif, dokumen-dokumen, ataupun pendapat orang lain (Muhtadi, 2003: 140). Penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk mencari jawaban tentang;

- a. Perilaku Habib Munzir di Majelis Rasulullah?
- b. Aktivitas tabligh Habib Munzir di Majelis Rasulullah?
- c. Keselarasan antara isi tabligh dengan perilaku Habib Munzir?

5. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer : Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari narasumber atau responden (Deni, 2013: 13) data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan Keluarga dan jama'ah Habib Munzir.
- b. Data Sekunder: Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen atau publikasi maupun sumber data lainnya yang bersifat menunjang. (Deni, 2013: 13). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya Buku-buku tentang teori Tabligh, keteladanan dan teori citra Dai, dan Buku karangan Habib Munzir, dan internet di website www.majelisrَسُولULLAHSAW.ORG.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara wawancara dan Studi Dokumentasi:

- a. Wawancara

Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan interview. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan. Prosesnya dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung (*face to face*) kepada keluarga, sahabat, pakar, dan praktisi tabligh. Namun, bisa juga dilakukan dengan tidak langsung seperti melalui telepon, internet, atau surat. (Panduan Skripsi, 2013: 84) Wawancara dilakukan kepada keluarga dan jama'ah Habib Munzir.

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini meliputi tulisan pribadi buku harian, karya tulis buku, catatan catatan riwayat hidup, foto dan video aktivitas tabligh Habib Munzir. Hal ini dikarenakan dokumentasi berguna dalam memberikan latar belakang yang lebih luas, dan dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data, dan merupakan bahan utama dalam penelitian historis. (Panduan Skripsi, 2013: 85)

7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dalam pendekatan kualitatif deskriptif. (Panduan Skripsi, 2013: 85) Dalam penelitian naturalistik kualitatif dilakukan dengan cara analisa dan tafsiran dari 2 jenis data yaitu hasil wawancara dan studi dokumentasi:

- a. Analisa adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Yakni dari hasil wawancara dan studi dokumentasi agar data yang akan dianalisis sesuai dengan kebutuhan
- b. Tafsiran atau interpretasi, artinya memberikan makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan berbagai konsep. (Panduan Skripsi, 2013: 86) Dengan cara menyatukan data hasil wawancara dan studi dokumentasi dengan Tujuan untuk membuat gambaran secara ilmiah dan sistematis, faktual dan akurat tentang

Keteladanan Habib Munzir bin Fuad dalam Aktivitas Tabligh Islam di Majelis
Rasulullah.

